

Young Scientia Community and Pancasila Moral Integrity

Jurnal Scientia Indonesia

2015, Vol. 1(2) 147-162

© The Author(s) 2015

[10.15294/jsi.v8i1.35944](https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.35944)

This journal has been accredited by
Ministry of Education, Culture,
Research & Technology of Republic
Indonesia ([Rank SINTA 6](#)).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of [Creative Common Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](#)

Ega Rahmawati

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

egarwati@gmail.com

History of Manuscript

Submitted :
Revised 1 :
Revised 2 :
Accepted :
Online since :

Abstract

Pancasila is the ideology, guideline and basis of the Indonesian state. The five precepts of Pancasila are the embodiment of the basic values that come from real values in people's lives. Pancasila as a guideline for the community in carrying out an action and can be used as a rejection of values that are not in accordance with the Pancasila. In the development of today's society, the term millennial generation appears. Millennial generation is a generation born of the rapid development of Technology and Communication Sciences. Millennials include generation Y where in every life can not be separated from the influence of technology in various fields of life. But in reality, millennial gens in Indonesia are increasingly alarming. There are various problems facing the current millennial generation which are the challenges of the

Pancasila in dealing with them. Such as the anti-social attitude, the influence of hoaxes, and the influence of hedonism on the millennial generation which is a deviation from the implementation of the Pancasila.

Keywords: Pancasila, millennial generation, anti social, hoax, hedonism.

A. Introduction

Pancasila merupakan ideologi, pedoman, dan dasar negara Indonesia. Kelima sila pancasila merupakan perwujudan dari nilai-nilai dasar yang bersumber dari nilai-nilai real dalam kehidupan masyarakat. Pancasila sebagai pedoman bagi masyarakatnya dalam melakukan suatu tindakan dan dapat dijadikan sebagai penolakan untuk nilai-nilai yang tidak sesuai dengan pancasila.

Dalam perkembangan masyarakat saat ini, muncul istilah generasi millennial. Generasi millennial merupakan generasi yang lahir dari pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Komunikasi. Millennial termasuk generasi Y dimana dalam setiap kehidupannya tidak lepas dari pengaruh teknologi dalam berbagai bidang kehidupan. Penggunaan IPTEK pada generasi milenial tentu saja sudah berbeda dari generasi sebelumnya, dimana setiap millennial tidak hanya dituntut menguasai literasi lama yaitu membaca, menulis, dan matematika, namun harus juga menguasai literasi baru diantaranya literasi data dengan mampu membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital, literasi teknologi yaitu mampu menguasai pengaplikasian dan penganalisisan teknologi, dan literasi manusia yaitu mampu menjadi generasi yang memiliki sifat humanis, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, dan mendesain.

Namun pada kenyataannya, generasi millennial di Indonesia sudah semakin mengkhawatirkan. Banyak diantaranya yang tidak dapat menyeimbangkan literasi-literasi baru tersebut. Jika sudah menguasai salah satu literasinya, maka literasi yang lain pun diabaikan. Seperti millennial yang ahli dalam teknologi, dia mampu menguasai perkembangan arus teknologi dan informasi namun tingkat komunikasinya dengan orang lain rendah. Hal ini tentu menjadi permasalahan dalam perkembangan millennial di Indonesia, sehingga harus segera diatasi dengan berbagai upaya, salah satunya penanaman nilai-nilai Pancasila di setiap individu millennial.

Pancasila memiliki tantangan besar dalam menghadapi generasi millennial saat ini, karena Pancasila menjadi dasar, pedoman dan falsafah dari nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan benegara. Sehingga generasi millennial yang merupakan generasi yang nantinya akan menjadi penentu dan memegang peranan penting bagi kemajuan bangsa dan negara Indonesia harus mampu memegang kuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, setiap individu millennial perlu ditanamkan nilai-nilai Pancasila dalam dirinya, agar menjadi generasi yang unggul baik dari segi IPTEK maupun segi karakter.

Tantangan-tantangan yang dihadapi Pancasila tentu saja tidak mudah, mengingat yang dihadapi adalah generasi millennial, dimana generasi ini setiap kehidupannya tidak lepas dari pengaruh teknologi dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga mereka mampu dengan mudah mengakses berbagai informasi dari belahan dunia manapun dan kapanpun. Hal ini dapat menyebabkan sikap ketergantungan terhadap teknologi sehingga menimbulkan sifat individualis yang tinggi yang lebih memilih sibuk dengan aktivitas digitalnya dengan berinteraksi di dunia maya daripada melakukan interaksi sosial secara langsung sehingga menimbulkan sikap anti sosial. Serta generasi millennial yang seharusnya memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi namun pada kenyataannya tidak. Sebagai individu yang cerdas, seharusnya mampu memilah informasi mana yang baik dan buruk, namun pada generasi millennial justru rentan terpapar dan terpengaruh oleh hoax, sehingga mereka

akan mudah terprovokasi yang akan menimbulkan perpecahan bangsa, sikap tidak bertoleransi dan tidak demokratis terhadap orang lain.

B. Metode

Menggunakan metode penelitian kualitatif. Merupakan metode yang bersifat riset dan analisa. Dengan analisa yang dilakukan secara mendalam tentang pancasila, generasi millennial, anti sosial, hoax dan hedonisme, selanjutnya dapat diambil poin penting tentang sebuah kejadian atau masalah sosial tersebut di masyarakat. menggunakan sumber data dari lingkungan, dan bersifat deskriptif analitik.

C. Hasil & Pembahasan

Generasi milenial sekarang telah memasuki era revolusi industri 4.0 dimana revolusi keempat ini berhubungan erat dengan kemajuan IPTEK dan digitalisasi dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga setiap generasi milenial dituntut untuk tidak gagap teknologi. Sehingga mengharuskan setiap millennial untuk memiliki media sosial sebagai alat komunikasi dan dapat dijadikan sumber informasi. Hal ini menjadi tantangan bagi pancasila karena jika dengan perkembangan digitalisasi dan informasi yang semakin pesat namun tidak diimbangi dengan nilai-nilai pancasila yang kuat, maka akan timbul sikap yang tidak diharapkan dalam diri millennial.

Dengan perkembangan generasi millennial ini tentu menjadikan tantangan baru untuk pancasila. Pancasila sebagai ideologi, pedoman, dan dasar negara Indonesia harus mampu menjadi pijakan dalam masyarakatnya berperilaku di kehidupan sehari-hari termasuk generasi millennialnya. Beberapa nilai-nilai dasar pancasila antara lain :

- a. nilai kepedulian sosial,
- b. nilai demokrasi,
- c. nilai toleransi,

d. nilai persatuan,

dan masih banyak lagi nilai-nilai lainnya. Kali ini kami akan membahas keempat nilai tersebut sebagai hubungan tantangan pancasila dalam perkembangan generasi millennial.

Media sosial merupakan salah satu dari bentuk perkembangan teknologi. Dengan media sosial, millennial dengan mudah dapat berbagi atau mengakses informasi dan berkomunikasi dengan orang lain baik dari dalam negeri maupun luar negeri secara cepat tanpa mengenal jarak, waktu dan biaya yang mahal. Hal ini dapat memudahkan millennial untuk memperoleh banyak relasi maya dengan pihak lain.

Beberapa media sosial yang populer dikalangan millennial adalah facebook, whatsapp, line, dan lain sebagainya. Dengan media sosial tersebut, jarak antara satu orang dengan orang lain sudah tidak lagi berarti. Setiap individu dapat dengan bebas berinteraksi dengan siapa saja dan mengakses informasi apa saja. Tentu saja hal ini memiliki sisi positif dan sisi negatif. Sisi positif dari media sosial adalah :

- a. Millennial dapat dengan mudah mencari informasi, berbagi informasi, mencari teman, dll. Tanpa harus bertemu tatap muka, seseorang bisa langsung berkomunikasi dengan yang lain dengan aplikasi mengirim pesan, *video call*.
- b. Media sosial dapat dijadikan media berkarya dan mempublikasikan karya tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengasah kreativitas, dan lainnya.

Selain sisi positif, media sosial juga memiliki banyak dampak negatif untuk perkembangan generasi millennial antara lain:

- a. timbulnya sikap anti sosial,
- b. mudahnya millennial terpengaruh hoax,
- c. munculnya sikap hedonisme.

Dampak negatif dari perkembangan media sosial tersebut tentu menjadi tantangan bagi pancasila dalam perkembangan generasi millennial saat ini. Karena pancasila memiliki andil untuk dijadikan sebagai pijakan dalam menciptakan generasi bangsa yang unggul, cerdas dan berkompeten.

1. Sikap Anti Sosial

Dengan mudahnya menjalin pertemanan didunia maya menjadikan millennial seakan buta terhadap kehidupan nyatanya. Milenial justru lebih memilih berinteraksi dengan orang lain didunia maya ketimbang di dunia nyata. Kecenderungan ini membawa dampak negatif bagi psikis millennial, karena mereka akan menjadi ketergantungan terhadap media sosial.

Dapat diibaratkan, hidup millennial akah hampa tanpa media sosial. Namun mereka akan biasa saja ketika tanpa berinteraksi dengan orang sekitar, yang terpenting mereka memiliki jaringan internet lancar untuk mengakses media sosial mereka. Seperti contoh pengamatan di Kos Griya Dian, Sekaran, Gunung Pati, Semarang yaitu kurangnya interaksi sosial antar penghuni kos, mereka lebih memilih berdiam diri dikamar dengan sosial medianya daripada keluar kamar untuk menjalin interaksi dengan penghuni kos yang lain. Contoh lain yaitu, ketika didalam pembelajaran di kelas, banyak mahasiswa yang lebih memilih sibuk bermain media sosial ketimbang bercengkrama dengan teman sekitarnya. Mereka beranggapan bahwa menjalin interaksi di dunia maya lebih mudah dan bebas dari pada dunia nyata. Dengan media sosial mereka bebas mengungkapkan perasaannya ketimbang memilih berinteraksi sosial kepada temannya secara langsung.

Di dunia maya, millennial dengan bebas berekspresi tanpa adanya batasan bahasa sedangkan di dunia nyata ekspresi-ekspresi tersebut terbatas, karena mempertimbangkan apakah lawan bicara dapat nyaman saat berinteraksi dan dapat menerimanya atau tidak. Sehingga hal ini menjadi salah satu masalah bagi millennial untuk berkomunikasi tatap muka secara langsung dengan orang lain. Mempertimbangkan juga dengan millennial yang memiliki sifat pemalu jika berhadapan langsung dengan orang lain, hal ini juga dapat menjadi faktor mereka memilih aktif di dunia maya dan pasif dalam dunia nyata.

Tentu saja dengan kurangnya interaksi tersebut dapat menimbulkan sikap anti sosial. Sikap tersebut juga mampu mengakibatkan terbentuknya

sikap ketidakpedulian sosial. Media sosial memudahkan setiap orang membagikan pengalaman-pengalaman atau cerita keseharian mereka pada bilah status atau story life. Sehingga millennial lebih sibuk mempedulikan dan memperhatikan keadaan teman mayanya. Namun mereka acuh dengan keadaan sekitarnya, seakan mereka menutup mata dan telinga rapat-rapat dengan keadaan sekitarnya.

Kasus ketidakpedulian sosial ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh pengamatan di Kos Griya Dian , Sekaran, Gunung Pati, Semarang yaitu saat hujan tiba, mahasiswa yang sedang berada di kos hanya akan mengangkat jemuran ke tempat yang teduh miliknya sendiri, sedangkan milik penghuni kos yang lain dia abaikan atau dibiarkan kehujanan. Hal tersebut terjadi karena mereka berpikir itu bukan kewajibannya, jika mereka melakukannya dan terjadi sesuatu yang buruk seperti jemuran tadi hilang dan sebagainya, mereka takut yang akan disalahkan adalah mereka. Sehingga memunculkan sikap acuh terhadap keadaan sekitarnya.

Sikap anti sosial dan ketidakpedulian di atas, tentu saja berlainan dengan nilai pancasila. Pancasila yang mengajarkan masyarakatnya untuk memiliki kepedulian terhadap sesama dengan cara saling membantu satu sama lain dalam berbagai bidang kehidupan. Seperti pengimplementasian sila pertama pancasila yaitu ketuhanan YME, sehingga dalam ajaran beragama diwajibkan untuk memiliki kepedulian atau menjalin silaturahmi dengan sesama. Maka dengan sikap anti sosial dan tidak peduli tersebut, millennial jelas tidak mampu mengimplementasikan sila pertama pancasila. Maka hal tersebut menjadi tantangan pancasila dalam perkembangan generasi millennial.

2. Pengaruh Hoax pada Millennial

Pengaruh perkembangan media sosial dan arus informasi membuat mudahnya mengakses informasi dari manapun dan kapan pun. Hanya dengan duduk santai dan mengaplikasikan smartphone, segala informasi dapat diperoleh dengan mudah dengan internet. Baik informasi dari

bidang politik, pendidikan ekonomi, dll dengan mudah dapat diperoleh. Namun informasi yang tersebar belum tentu teruji kebenarannya, karena setiap informasi yang diterbitkan belum tentu berasal dari pihak yang terpercaya.

Media sosial memberikan kebebasan bagi seluruh penggunanya dalam mempublikasikan sikap, gagasan atau pandangan hidup, atau sekedar meluapkan perasaannya. Sehingga memungkinkan penggunanya menggunakan media tersebut secara benar maupun tidak. Banyak penggunanya merupakan pihak yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan kebebasan ini dengan menyebarkan berita palsu, isu SARA maupun informasi-informasi yang dapat menjadi provokasi dan ujaran kebencian bagi masyarakat yang membacanya (Juliswara, 2107).

Hoax merupakan berita palsu yang disebar oleh pihak tak bertanggung jawab yang bertujuan untuk menciptakan pandangan bagi pembacanya agar terhasut atau terprovokasi dan percaya dengan berita palsu tersebut. Hoax dibuat dengan segala macam cara dengan memanipulasi data agar si pengguna media sosial tertarik untuk membacanya sehingga akan menimbulkan keresahan dan kegelisahan si pembaca. Tidak peduli berita tersebut benar atau tidak, merugikan orang lain atau tidak, pihak penyebar hoax tetap menyebarkannya.

Hoax mudah tersebar di Indonesia karena minimnya tingkat pengetahuan masyarakat dan kurang tegasnya hukum IT. Masyarakat pada umumnya mudah tergiur dengan berita-berita tidak masuk akal. Masyarakat yang rentan terpapar atau terpengaruh hoax adalah generasi millennial. Karena keadaan emosi dan psikis yang kurang stabil akibat mereka masih dalam proses pencarian jati diri, sehingga mereka dengan mudah terhasut dan percaya oleh gagasan baru ketika membaca suatu informasi.

Sikap ketidakstabilan emosi millennial membuat millennial sudah dapat terprovokasi hanya dengan membaca judul suatu berita, tanpa membaca dan memahami isi serta mencari kebenaran dari data-data yang diperoleh. Hal ini menunjukkan kurangnya penguasaan literasi data, yaitu mereka

hanya membaca dan percaya dengan suatu informasi baru tanpa menganalisis data-data yang terkandung dalam informasi tersebut benar atau tidak. Sehingga tanpa berpikir panjang, mereka menyebarkan hoax tersebut kembali kepada orang lain.

Apabila hoax mengandung konten ujaran kebencian dan provokasi, tentu si pembaca jika tidak bijaksana dalam menyikapi akan langsung termakan oleh hoax tersebut, dan akan menimbulkan kegundahan dan kegelisahan dalam masyarakat. Kegelisahan ini tidak dapat dipungkiri akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kasus yang terjadi belum lama ini, saat berlangsungnya pemilu di Indonesia, banyak sekali hoax-hoax yang tersebar di seluruh media, misalnya hoax tentang penuduhan salah satu calon presiden sebagai PKI (detiknews/01/05/2019), dan masih banyak lagi. Tentu hal ini meresahkan masyarakat dan menimbulkan pertikaian antar golongan pendukung calon presiden. Di satu pihak ada yang pro dengan hoaknya disisi lain ada yang kontra. Maraknya kasus penyebaran berita hoax tentu menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia. Karena dapat menimbulkan perpecahan dalam bidang kehidupan.

Media sosial dapat menjadi salah satu media untuk berdemokrasi dengan kebebasan berpendapat pada setiap penggunanya. Setiap berita yang diunggah di media sosial dapat dengan leluasa ditanggapi oleh pengguna lain, dan tanggapan pendapat tersebut dapat dibaca oleh publik. Namun jika tidak dimanfaatkan dengan baik, media sosial juga dapat menjadi salah satu media pemecah persatuan bangsa.

Generasi millennial yang seharusnya memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi namun pada kenyataannya tidak. Sebagai individu yang cerdas, seharusnya mampu memilah informasi mana yang baik dan buruk, namun kenyataannya justru rentan terpapar dan terpengaruh oleh hoax. Keadaan emosi generasi millennial yang kurang stabil akan menyebabkan mereka mudah terprovokasi, dan apabila mendapati berita yang tidak sesuai dengan pemikirannya, mereka akan mudah terbakar amarah. Mereka tidak segan mengeluarkan pendapat-pendapat yang merupakan ujaran

kebencian, merendahkan pihak lain, bahkan mengeluarkan kata-kata tidak sopan saat berargumen. Hal ini tentu merupakan hal yang tidak baik, karena terjadinya saling adu argumen antar pengguna media sosial yang mengakibatkan sikap tidak toleransi terhadap pendapat orang lain dan menganggap bahwa pendapatnya paling benar.

Hoax merupakan tindakan yang menyimpang dari Pancasila. Karena hoax mengandung penipuan, dapat menyebabkan perpecahan antar golongan, sikap tidak toleransi dalam berdemokrasi. Berbeda dengan Pancasila yang mengajarkan untuk masyarakatnya memiliki sikap jujur, nilai persatuan, nilai toleransi, dan nilai demokrasi. Sehingga hoax yang berkembang dalam perkembangan generasi millennial merupakan tantangan bagi Pancasila.

3. Sikap Hedonisme Generasi Millennial

Menurut KBBI, hedonisme merupakan pandangan yang menganggap kebahagiaan atau kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan dalam hidup. Paham ini memiliki anggapan bahwa memenuhi kebutuhan yang menimbulkan kesenangan merupakan prioritas utama dari pada memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan.

Gaya hidup hedonis adalah suatu gaya hidup yang aktivitasnya mencari kesenangan, misalnya banyak menghabiskan waktu diluar rumah, sering bermain, senang dengan keramaian kota, sering membeli barang mahal yang disenangi serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Jadi kesimpulannya bahwa bentuk dari suatu gaya hidup dapat berupa gaya hidup dari suatu penampilan, melalui media iklan, modeling dari artis yang diidolakan, mengejar kenikmatan semata sampai dengan gaya hidup mandiri yang menuntut penalaran dan tanggung jawab dalam pola perilaku, (Putri, 2017 : 8). Well dan Tigert (Engel, 1993 dalam Rianton, 2012) berpendapat bahwa aspek gaya hidup hedonisme antara lain :

- a. Minat
- b. Opini
- c. Aktivitas

Perkembangan dari zaman ke zaman tentu akan berpengaruh pada individunya. Generasi millenial merupakan generasi yang sedang berkembang untuk menemukan jati dirinya. Tidak jarang millenial mempunyai rasa keingintahuan yang besar akan hal-hal baru, apalagi hal-hal yang menyangkut kesenangan duniawi. Sehingga mereka akan mencoba banyak hal dalam hidupnya yang menjadi penentu gaya hidupnya.

Dalam pergaulan sehari-hari, tentu marak terjadi trend-trend seperti fasion, hp, dll. Jika tidak mengikuti trend tersebut maka akan dianggap ketinggalan jaman, tentu itu mejadi hal yang tidak diinginkan para millenial. Tentu hal ini tidak lepas dari generasi millenial yang selalu menginginkan penampilan sempurna dalam setiap aktivitasnya. Mereka akan cenderung memiliki keinginan untuk berpenampilan, bergaya, bertingkah laku agar dapat menimbulkan daya tarik sehingga mereka akan mendapatkan perhatian dari masyarakat lain.

Seperti jika di instagram sedang ngetren penampilan mirip salah satu penyanyi gambus sabyan, maka otomatis millenial akan berusaha mengikuti tren ini dengan membeli segala perlengkapan yang menunjukkan dirinya mirip dengan sabyan. Misalnya membeli pasminha sabyan, tas sabyan, dan lainnya. Mereka membeli barang-barang tren ini tanpa mempedulikan kebutuhan utamanya yaitu keperluan pendidikannya.

Hedonisme juga dapat menjadikan seseorang menjadi individu yang konsumtif atau boros, karena apaun yang sedang ngetren mereka selalu berusaha untuk mengikutinya dengan segala keadaan baik fisik maupun finansialnya.

Sikap konsumtif tentu tidak baik untuk millenial, khususnya bagi mereka yang masih dalam naungan orang tua. Karena hal itu dapat menjadi suatu masalah dalam keluarga juga. Jika kecenderungan anak yang konsumtif namun tidak dibarengi dengan ekonomi keluarga yang mencukupi, maka akan terjadi konflik antara anak dan orang tua.

Dengan perkembangan media sosial, tidak hanya memfasilitasi kemudahan hubungan antara satu orang dengan yang lain. Namun juga menawarkan kemudahan dalam hubungan jasa. Maka munculah berbagai aplikasi belanja online yang dapat memudahkan millennial untuk mendapatkan kebutuhan dalam gaya hidupnya.

Hedonisme dapat menyebabkan kesenjangan sosial. Millennial yang menggunakan paham ini pada hidupnya cenderung akan memilih teman yang sesuai dengan pemikirannya atau sesuai dengan gaya hidupnya, sedangkan yang tidak sesuai akan dia jauhi. Tentu ini akan menimbulkan kecemburuan sosial bagi temannya yang lain.

Gaya hidup hedonisme ini menyimpang dari nilai-nilai pancasila, karena pancasila mengajarkan masyarakatnya untuk saling toleransi dengan tidak membeda-bedakan teman, hidup aman dan damai, serta nilai kesederhanaan.

D. Simpulan

Dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat serta perkembangan arus informasi yang semakin padat, maka generasi millennial harus mampu memanfaatkan sebaik mungkin perkembangan teknologi tersebut. Jangan membiarkan teknologi mengendalikan generasi millennial, namun millennial lah yang harus menjadi pengendali dari setiap teknologi yang berkembang. Menyaring secara cerdas mana informasi atau tindakan yang positif maupun negatif dengan berpedoman pada pancasila. Karena apa yang menjadi dampak negatif bagi perkembangan generasi millennial merupakan tantangan bagi pancasila.

E. Acknowledgments

None

F. Declaration of Conflicting Interests

Authors state there is no conflict of interests in this research and or publication of his work.

G. Funding Information

None

H. References

- . Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.web.id/hedonisme> . Diakses 12 Mei 2019.
- A, M. Abdul Roziq. 2016. *Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa yang Berbasis pada Lingkungan Sekolah*. Jurnal Rontal Keilmuan. Vol. 2 No. 1:1-11.
- Abdulrahman , Ila. (Senin, 17 Desember 2018) . *Hedonisme, Gaya Hidup yang Merusak Keuangan Anda (2)*. Dikutip 12 Mei 2019 dari detikfinance : <https://finance.detik.com/perencanaan-keuangan/d-4346550/hedonisme-gaya-hidup-yang-merusak-keuangan-anda-2> .
- Adhiarso, Dendy Suseno. et al. 2017. *Pemberitahuan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.15 No.3: 215-225.
- Aminullah. 2018. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Bermasyarakat*.Jurnal Ilmiah IKIP Mataram. Vol . 3 No. 1 :620-628.
- Djiwandon, Patrisius Istiarto. 2017. *The Learnin Styles of Millenials Generation in University : A Study In Indonesian Context*. Internatonal Journal of Education. Vol. 10 No. 1: 12-19.
- Faisal, Muhammad. 2017. *Generasi Phi, Memahami Milenial Pengubah Indonesia: Republika*
- Febyani, Sarah. 2015. *Kecemasan terhadap Berta Hoax Ditinjau dari Strategi Emosi pada Millenial Mom*. Jurnal Penelitiandan pengukuran Psikologi. Vol. 4 No. 1: 12-17.
- Ismayawati, Any. 2017. *Pancasila sebagai Dasar Pembangunan Hukum Di Indonesia*. Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam. Vol. 8 No. 1 : 54-71.

- Juditha, Christiany. 2018. *Use of Digital Media and Political Participation Millennial Generation*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik. Vol. 22 No. 2: 94-109.
- Juliswara, Vibriza. 2017. *Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Inormasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial*. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol. 4 No. 2 : 142-164.
- Kaul, Subhashini. 2107. *Hedonism and Culture : Impact on Shopping Behavior A Research Agenda*. Vikalpa. Vol . 32 No. 3 : 81-89.
- Kirgiz, ayea. 2014. *Hedonism, A Consumer Disease of The Modern Age : Gender and Hedonic Shopping in Turkey*. Global Media Journal. Vol. 4 No. 8 : 200-212.
- Kominfo. (2018). *Kemkominfo: Perangi Hoaks, Jadikan Pancasila Filter di Era Digital*. *Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/15108/perangi-hoaks-jadikan-pancasila-filter-di-era-digital/0/berita_satker. Diakses 12 Mei 2019.
- Kompas.com . (18 Juni 2018). *Media Sosial Malah Bisa Bikin Orang Jadi Anti Sosial*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/06/18/060600320/media-sosial-malah-bisa-bikin-orang-jadi-anti-sosial?page=all>. Diakses 12 Mei 2019.
- Kurniawan, Machful Indra. 2017. *Pancasila as A Basis For Nation's Character Educaton*. ASSEHR. Vol. 125: 268-270.
- Maharani, Tsarina. *Kominfo Identifikasi 486 Hoax Sepanjang April 2019, 209 Terkait Politik*. Dikutip 12 Mei 2019 dari detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-4532182/kominfo-identifikasi-486-hoax-sepanjang-april-2019-209-terkait-politik> .
- Munir, Misnal .et al. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila* Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nama pengarang. Tahun. *judul tulisan*. Nama jurnal. Volume(no) : halaman
- Nurudin. 2012. *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses*. Yogyakarta : Buku Litera.
- Rahadi, Dedi Rianto. 2017. *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol . 5 No. 1 : 58-70.
- RAJ, Alya Alifatullah. *Perilaku Kecanduan Internet terhadap Interaksi Sosial pada Remaja di Lingkungan Kos*. Hal : 2-8.
- Rifauddin, Machsun & Halida, Arin Nurma. 2018. *Waspada Cybercrime dan Inormasi Hoax pada Media Facebook*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan. Vol . 6 No. 2: 98-111.

-
- Salam, Aprinus. 2018. *The Hoax Phenomenon in Indonesian Society : Observing Anti-Diversity Memes since 2014*. Humaniora. Vol . 30 No. 3 : 315-324.
- Sebastian, Yoris. et al. 2016. *Generasi Langgas Millenials Indonesia*. Jakarta : Gagas Media.
- Shofiana, Gabrielia Febrianty. 2014. *Philoshopy, Pancasila and Modern Technology*. Yuridika. Vol. 29 No. 2 : 139-148.
- Siahaan, Jokie. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Yogyakarta: Indeks.
- Sidik , Umar. 2016. *Fujoshi Hedonisme dan Mentalitas Pelajar*. Daerah Istimewa Yogyakarta : Kementrerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa.
- Soliha, Silvia Fardila. 2015. *Tingkat Ketergantungan Media Sosial dan Kecemasan Sosial*. Jurnal Interaksi. Vol. 4 No. 1 : 1-10.
- Suciptaningsih, Oktaviani Adhi. 2017. *Hedonisme dan Konsumerisme dalam Perspektif Dramaturgi Erving Gofman*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi. Vol. 2 No. 1 : 26-32.
- Sutantohadi, Alief .et al. 2017. *Bahaya Berita Hoax dan Ujaran Kebencian pada Media Sosial terhadap Toleransi Bermasyarakat*.Vol. 1 No. 1 : 1-5.
- Suyanto, Totok. et al. 2018. *Persepsi Mahasiswa terhadap Kemunculan Berita Bohong di Media Sosial*. Vol. 15 No. 1 : 52-61
- Taylor , Charles R. 2018. *Generational Research and Adverising of Millennials*. International Journal of Advertising. Vol.37 No. 2 : 165-167.

This page was intetionally left blank.